

# PENGARUH SENI TARI KREASI PELAJAR PANCASILA TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI

Ulpah Amaliah<sup>1</sup>, Minhatul Ma'arif<sup>2</sup>, Gasam Tarmon<sup>3</sup>

STKIP Syekh Manshur  
Surel: ulpahamaliah16@gmail.com

## Informasi Artikel

### Sejarah Artikel:

Dikirim: 12-05-2025

Perbaikan: 24-05-2025

Diterima: 17-06-2025

### Kata Kunci:

Seni Tari Kreasi, Kemampuan Motorik Kasar.

### Corresponding Author:

ulpah amaliah dkk.

## ABSTRAK

Ulpah Amaliah, NIM 208620700128. Kemampuan motorik kasar merupakan perkembangan jasmani yang berpusat pada syaraf meliputi keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti otot tangan dan otot kaki, kemampuan motorik kasar harus dikembangkan untuk kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui kemampuan motorik kasar AUD di TK Labschool STKIP Syekh Manshur sebelum diterapkan seni tari kreasi pelajar pancasila (2) Mengetahui kemampuan motorik kasar AUD di TK Labschool STKIP Syekh Manshur setelah diterapkan seni tari kreasi pelajar pancasila (3) Mengetahui pengaruh pada motorik kasar AUD setelah diterapkan tari kreasi pelajar pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen *one-group pretest-posttest* dan dilakukan di TK Labschool STKIP Syekh Manshur pada kelas A dengan jumlah populasi 15 anak, data pada penelitian ini diambil dengan menggunakan tes praktik. Nilai tes digunakan untuk menghitung perbedaan yang terjadi sebelum dan setelah diberikan *treatment*. Teknik analisis dalam menguji normalitas menggunakan *Shapiro-wilk* dan pada uji hipotesis menggunakan parametrik yaitu uji *paired T*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kemampuan motorik kasar anak usia dini sebelum diberi perlakuan seni tari kreasi pelajar pancasila (*pre-test*) menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak tersebut memiliki nilai rata-rata 16,60 ternyata kurang dari yang di harapkan. (2) Kemampuan motorik kasar anak usia dini setelah diberikan perlakuan seni tari kreasi pelajar pancasila (*post-test*) menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan nilai rata-rata 28.33 ternyata lebih dari yang diharapkan. (3) Adanya pengaruh yang signifikan pada kegiatan seni tari kreasi pelajar pancasila terhadap kemampuan motorik kasar anak. Hal tersebut dibuktikan dari nilai *pre-test* dan *post-test* dengan nilai selisih -11.733 dimana selisih tersebut lebih besar nilai kemampuan motorik kasar anak setelah diberikan perlakuan (*post-test*) dengan nilai *t* 16.000 dan nilai signifikannya 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak menggunakan seni tari kreasi pelajar pancasila di TK Labschool STKIP Syekh manshur diterima.

© 2025: Jurnal Pendidikan dan Penelitian

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tempat atau wadah untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan juga

merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri baik fisik maupun mental. Hal tersebut dapat dikembangkan melalui pelatihan dan ditunjang dengan sarana yang baik. Sehingga,

dalam proses pendidikan anak harus difasilitasi dengan diberikan ruang untuk dapat berekspresi dan mengeksplorasi kemampuannya melalui stimulus yang tepat untuk dapat mengembangkan aspek-aspek yang dimiliki.

Pendidikan mencakup seluruh lembaga yang diselenggarakan di Indonesia, terstruktur maupun tidak terstruktur. Pendidikan berlangsung melalui tiga jalur, pendidikan formal, nonformal dan informal (UU SISDIKNAS Pasal 12, 13 dan 14 Ayat 1). Dengan demikian, pendidikan di Indonesia mewajibkan anak untuk belajar selama sembilan tahun. Selain wajib belajar sembilan tahun, pemerintah juga menganjurkan untuk menyelenggarakan pendidikan dari usia 0-6 tahun yang dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan pertama yang perlu diperhatikan dan menjadi dasar untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, melihat banyak sekali potensi yang perlu dikembangkan pada masa keemasan ini, maka perlu adanya pendidikan anak usia dini yang dapat memberikan fasilitas yang baik dan tepat, agar dapat membantu mengembangkan kemampuan yang anak miliki secara optimal.

Pendidikan anak usia dini merupakan wadah pembinaan bagi anak dari usia nol sampai enam tahun yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mengembangkan aspek perkembangannya secara optimal

(Utari & Yeni, 2020). Pendidikan anak usia dini guru menempati posisi yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar pada peserta didik, langkah yang harus dilakukan oleh guru berusaha menciptakan kegiatan semenarik mungkin agar proses pembelajaran berjalan lebih afektif. Sehingga anak dapat mencapai enam aspek perkembangan yang meliputi ; nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Darwati et al., 2019). Salah satu aspek penting yang harus dicapai oleh anak yaitu perkembangan fisik motorik diantaranya motorik halus dan motorik kasar.

Motorik halus adalah kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil seperti pergelangan tangan dan jari-jemari sedangkan perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan jasmani yang berpusat pada syaraf meliputi keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti otot tangan dan otot kaki, kemampuan motorik kasar harus dikembangkan untuk kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar. Motorik kasar merupakan kemampuan gerak tubuh menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan sebagainya” (Puspita et al., 2020).

Indikator pencapaian perkembangan anak usia dini dalam lingkup fisik motorik

kasar Meliputi 3 aspek yaitu keseimbangan, kelenturan, dan kelincahan (Djuanda & Agustiani, 2022). Pada perkembangannya, diharapkan anak dapat menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang, melakukan gerakan menggantung, melompat, meloncat dan berlari secara terkoordinasi, melempar sesuatu secara terarah, menangkap sesuatu secara tepat, melakukan gerakan antisipasi, menendang sesuatu secara terarah, memanfaatkan alat permainan diluar kelas (Permendikbud 137-2014 Standar Nasional PAUD (2), n.d.) Dengan begitu, untuk mengembangkan pola gerak anak sebaiknya guru melakukan kegiatan yang memberikan stimulus seperti bermain peran, olahraga, senam irama, dan seni tari.

Seni tari adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dikembangkan dan dilestarikan seiring perkembangan masyarakat yang terus berubah mengikuti zaman. Seni tari pada anak usia dini adalah suatu proses penyaluran ekspresi diri dan kreativitas anak, ekspresi diri yang dimaksud yaitu anak mampu mengekspresikan diri secara alami sesuai dengan imajinasinya, kreativitas yang muncul merupakan salah satu buah dari pembelajaran seni sehingga anak dapat mengeksplor apa yang ada disekitarnya (Darwati et al., 2019). Tari merupakan bahasa gerak tubuh yang mengiringi dan diatur oleh irama dijadikan alat untuk mengekspresikan diri sebagai media komunikasi yang universal

dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat pada waktu kapanpun (Djuanda & Agustiani, 2022). Pembelajaran seni di sekolah terbagi menjadi 3 bagian yaitu, seni rupa, seni musik dan seni tari, ketiga seni tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda pada seni tari anak diajak untuk mengubah dan membentuk dari kondisi alami menjadi sikap atau kondisi yang mengerti tentang fungsi fisik, mental dan sosial emosional (Pamungkas & Dieni Maulana Rizka, n.d., 2023).

Pada lembaga PAUD banyak ditemukan kegiatan menari untuk perpindahan atau kenaikan kelas. Berdasarkan hasil analisis di TK Labschool STKIP Syekh Manshur pada Mei 2024 didapat bahwa pada saat kegiatan berlangsung 30% anak terlihat sudah mampu mengkoordinasikan gerakan tangan dan anggota tubuh dengan sangat lentur, sedangkan 70% terlihat masih kaku atau ragu melakukan gerakan tersebut, ada juga anak yang tidak mengikuti gerakan dengan alasan malu dan tidak bisa. Hal tersebut terjadi karna kurangnya rasa percaya diri dan kemampuan motorik anak yang belum berkembang.

Dengan demikian, peran guru dan orang tua menjadi penting untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan motorik anak dengan cara menerapkan pembelajaran motorik disetiap aktivitas anak. Karena kemampuan tersebut tidak akan timbul dengan sendirinya tanpa adanya proses stimulasi dari guru dan orang

tua. Peran orang tua, pengasuh, guru, dan lingkungan sekitar berperan penting dalam menstimulasi perkembangan anak (Damayanti & Nasrul, 2020). Orang tua dapat membantu, mengarahkan, mencontohkan dan membuat aktivitas motorik kasar yang menarik sehingga anak menyukai kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi lanjutan yang dilakukan di Tk *Labschool* Stkip Syekh Manshur Kabupaten Pandeglang pada tanggal 15 Juli 2024, didapat bahwa masih banyaknya anak yang menunjukkan ketidak tercapaian dari capaian motorik kasar. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata anak yang mendapat penilaian dengan kategori berkembang pada kondisi awal dari 15 anak hanya 3 anak yang bisa melakukan gerakan dengan baik, sedangkan 12 anak kemampuan motorik kasarnya belum berkembang. Kondisi tersebut menunjukkan kurang berhasilnya kegiatan pengembangan kemampuan motorik kasar pada Tk *Labschool* Stkip Syekh Manshur.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Seni Tari Kreasi Pelajar Pancasila Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini”**. Sebenarnya, penelitian ini sudah banyak dilakukan, akan tetapi berbeda dengan yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan jenis tari kreasi yang berpolakan tradisi seperti tari kreasi sunda

manuk dadali dan tari kreasi kudalumping. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan tari kreasi baru yang berpolakan non tradisi yaitu tari kreasi pancasila yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, selain dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar tari kreasi pancasila juga dapat menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri anak.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Penelitian Kuantitatif didefinisikan sebagai investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan melakukan teknik statistik matematika atau komputasi. Metode Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi/ sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen (2009:14). Penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Emzir pendekatan kuantitatif merupakan satu pendekatan yang

secara primer menggunakan pradigma *post positivist* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran sebab akibat, reduksi kapada variabel, hipotesis dan pernyataan spesifik menggunakan pengukuran dan observasi serta pengujian teori) (2009: 28). Menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik. Sehingga dalam penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya (Abdullah & Taqwin, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan SPSS 25 pada tabel 5.5 distribusi frekuensi *pre-test* kemampuan motorik kasar anak usia dini diatas, diketahui nilai *pre-test* kemampuan motorik kasar anak dengan skor 14 hanya 2 anak atau 13.3%, selanjutnya skor 15 hanya 1 anak atau 6.7%, skor 16 sebanyak 5 anak atau 33.3%, skor 17 sebanyak 4 anak atau 26.7%, selanjutnya skor 18 hanya 1 anak atau 6.7%, skor 19 hanya 1 anak atau 6.7%, dan terakhir skor 21 hanya 1 anak atau 6.7%.

Persentase valid (%) mengacu pada distribusi skor diantara anak yang valid. Tidak termasuk data yang hilang atau tidak valid. Dalam hal ini, persentase valid sama dengan persentase karena tidak ada data yang hilang. Selanjutnya dalam akumulasi menunjukkan bahwa persentase dari setiap skor hingga titik

tertentu yaitu 13.3% dari anak yang memperoleh skor 14 yang berarti nilai kumulatif persentase adalah 13.3%, dan skor 15 total kumulatif persentase 20.0%, dan dengan skor 16 kumulatif persentase yang didapat 53.3%, skor 17 memperoleh nilai kumulatif persentase 80.0%, skor 18 total kumulatif persentase 86.7%, skor 19 total nilai kumulatif meningkat menjadi 93.3% dan skor 21 dengan nilai kumulatif mencapai 100%.

Berdasarkan tabel 5.8 distribusi frekuensi *post-test* kemampuan motorik kasar anak usia dini diatas, diketahui nilai *post-test* kemampuan motorik kasar anak usia dini dengan skor 22 hanya 1 anak atau 6.7%, selanjutnya skor 24 hanya 3 anak atau 20.0%, skor 25 hanya 1 anak atau 6.7%, skor 26 hanya 1 anak atau 6.7%, selanjutnya skor 30 hanya 3 anak atau 20.0% , skor 31 hanya 2 anak atau 13.3%, dan yang terakhir skor 32 sebanyak 4 anak atau 26.7%.

Persentase valid (%) mengacu pada distribusi skor diantara anak yang valid. Tidak termasuk data yang hilang atau tidak valid. Dalam hal ini, persentase valid sama dengan persentase karena tidak ada data yang hilang. Selanjutnya dalam akumulasi menunjukkan bahwa persentase dari setiap skor hingga titik tertentu. Anak yang memperoleh skor 22 yang berarti nilai kumulatif persentase adalah 6.7%, dan skor 24 total kumulatif persentase 26.7%, dan dengan skor 25 kumulatif persentase yang didapat 33.3%, skor 26

memperoleh nilai kumulatif persentase 40.0%, skor 30 total kumulatif persentase 60.0%, skor 31 total nilai kumulatif meningkat menjadi 73.3% dan skor 32 dengan nilai kumulatif mencapai 100%.

Selanjutnya berdasarkan tabel 5.9 nilai *pretest-posttest* dan *n-gain* pada *microsoft excel* diketahui bahwa skor maksimal 32 dengan nilai *n-gain* skor sebesar 0,77% maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan *treatment* sudah efektif karna nilai tafsiran rata-rata yang didapat lebih dari 60%, selanjutnya kategori pada nilai *n-gain* 0,77 berada pada kategori tinggi karna nilai *n-gain* berada pada 0,3-0,6.

Kemudian hasil perhitungan pada SPSS 25 pada tabel 5.10 statistik deskriptif *n-gain*, diketahui bahwa nilai minimum pada *n-gain score* yaitu 0,38 dan nilai maksimum 1.00 sedangkan pada nilai *n-gain* persen memperoleh nilai minimum 37,5% dan nilai maksimum 100%, maka nilai mean yang diperoleh pada *n-gain score* sebesar 0,7767 nilai tersebut lebih besar dari 0,6 artinya kategori yang diperoleh pada *n-gain score* yaitu tinggi. Selanjutnya pada *n-gain* persen memperoleh nilai mean sebesar 77,6665% nilai tersebut lebih besar dari 76%, maka tafsirannya sudah efektif atau penggunaan suatu *treatment* sudah efektif.

Berdasarkan hasil perhitungan data dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik kasar anak di TK *Labschool* STKIP Syekh Manshur sebelum

dan sesudah menerapkan seni tari kreasi pelajar pancasila. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai rerata pretes anak = 16.60 dan pada post-test = 28.33, maka terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar anak sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Adapun hasil perhitungan pada tabel 5.14 nilai t-hitung dan t-tabel didapat bahwa t-hitung = 3,138, dan df = 13, maka t-tabel yang diperoleh yaitu 2,160 artinya nilai t-hitung > t-tabel dapat dikatakan berpengaruh  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian *treatment* seni tari kreasi pelajar pancasila berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini di TK *Labschool* STKIP Syekh Manshur.

Tabel 5.8  
Distribusi Frekuensi *Post-test* Kemampuan Motorik Kasar AUD

Post-test					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	22	1	6.7	6.7	6.7
	24	3	20.0	20.0	26.7
	25	1	6.7	6.7	33.3
	26	1	6.7	6.7	40.0
	30	3	20.0	20.0	60.0
	31	2	13.3	13.3	73.3
	32	4	26.7	26.7	100.0
	Total	15	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 5.8 diatas, diketahui distribusi frekuensi nilai *post-test* kemampuan motorik kasar anak usia dini dengan skor 22 hanya 1 anak atau 6.7%, selanjutnya skor 24 hanya 3 anak atau 20.0%, skor 25 hanya 1 anak atau 6.7%, skor 26

hanya 1 anak atau 6.7%, selanjutnya skor 30 hanya 3 anak atau 20.0% , skor 31 hanya 2 anak atau 13.3%, dan yang terakhir skor 32 sebanyak 4 anak atau 26.7%.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK *Labschool* STKIP Syekh Manshur kabupaten pandeglang mengenai pengaruh seni tari kreasi pelajar pancasila terhadap kemampuan motorik kasar anak usia dini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Kemampuan motorik kasar anak usia dini sebelum diberi perlakuan seni tari kreasi pelajar pancasila (*pre-test*) menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar anak tersebut memiliki nilai rata-rata 16,60 ternyata kurang dari yang di harapkan. (2) Kemampuan motorik kasar anak usia dini setelah diberikan perlakuan seni tari kreasi pelajar pancasila (*post-test*) menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan nilai rata-rata 28.33 ternyata lebih dari yang diharapkan. (3) Adanya pengaruh yang signifikan pada kegiatan seni tari kreasi pelajar pancasila terhadap kemampuan motorik kasar anak. Hal tersebut dibuktikan dari nilai *pre-test* dan *post-test* dengan nilai selisih -11.733 dimana selisih tersebut lebih besar nilai kemampuan motorik kasar anak setelah diberikan perlakuan (*post-test*) dengan nilai t 16.000 dan nilai signifikannya 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik kasar anak

menggunakan seni tari kreasi pelajar pancasila di TK *Labschool* STKIP Syekh manshur diterima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. ;Jannah, M. A. U. Ha. S. F. Z., & Taqwin;Masita; Ardiawan, N. K. S. E. M. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhamad Zaini Anggota Ikapi (026/Dia/2012).
- Abdullah, M. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif (1st Ed.). Aswaja Pressindo.
- Arifudin, O. S. E. C. N. D. Jalal, Maulidiya, Novita, & Ma'arif, Minhatul S. R. Y. P. D. A. (2021). Media Pembelajaran Anak Usia Dini ( Aas Masruroh, Ed.). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Ayu, G., Perdani, T., Made, I., Astawa, S., & Astini, B. N. (2022). Peningkatan Motorik Kasar Anak Melalui Tari Pendet Untuk Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus) Di Wilayah Abiantubuh Utara (Vol. 3, Issue 3).
- Darwati, A., Yusuf Muslihin, H., & Giyartini, R. (2019). Kegiatan Tari Kreasi Manuk Dadali Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B Di Tk Artanita Al-Khairiyah Kota Tasikmalaya. In Desember (Vol. 3, Issue 2).
- Decaprio, R. (2017). Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siswa (Z. Perdana, Ed.). Diva Press.
- Dewi, J. K. (2020). Gerak Dasar Tari Untuk Anak Usia Dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 115. <https://doi.org/10.29240/Zuriah.V1i2.2017>
- Djuanda, I., & Agustiani, N. D. (2022). Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Tari Kreasi Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).

<https://doi.org/10.38153/Almarhalah.V6i1.92>

- Erwanda, D. R., & Sutapa, P. (2023). Pengembangan Media Permainan Tradisional Gobak Sodor Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3323–3334. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4562>
- Humaedi, H., Saparia, A., Nirmala, B., & Abduh, I. (2021). Deteksi Dini Motorik Kasar Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 558–564. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1368>
- Hurlock, Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Ed.6). Erlangga.
- Karya, B. T. (2022). *Ilmu Seni Rupa Dasar* (D. Wijayanti, Ed.).
- Multahada, A., Institut, M., Islam, A., Muhammad, S., Sambas, S., & Apriyani, H. (2022). *Primearly Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Kreatif Pingky Melaty Tris Andriani*.
- Mulyani, Novi. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini* (Cetakan Pertama, 2016). Gava Media.
- Nur Kholifah, S., Nurhalimah, E., Artikel, R., Kunci, K., Motorik, F., & Dadali, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Fisik Motorik Kasar Melalui Kegiatan Tari Manuk Dadali Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pgr 03 Srigonco Bantul-Malang Info Artikel Abstrak. In *Jurnal Lingkup Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 1).
- Pamungkas, J., & Dieni Maulana Rizka, A. (N.D.). Analisis Unsur Motorik Kasar Pada Pembelajaran Tari Kreasi Pelajar Pancasila Di Taman Kanak-Kanak. In *Jurnal Usia Dini* (Vol. 9, Issue 2).
- Setiawan, A. (2014). Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. In *Jurnal Pedagogi* (Vol. 1, Issue 1).
- Sukanti, R. E. (2018). *Perkembangan Motorik* (S. Amalia, Ed.; Edisi Pertama). Uny Press.
- Suryabrata, S. (2019). *Metodologi Penelitian*. Pt. Rajagrafindo Persada.
- Sutini, A. (N.D.). *Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini*.
- Taufiqurokhman. (2008). *Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan (Pertama)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Prof. Dr. Moestopa Beragama.
- Utomo, A. C., Widyawati, L., Supyanti, R., Guntur, N., Dhita, L. A. A., Rahmadhanti, A., Pratama, E. A., Riskiana, A., Amilia, N. Y., & Marwan, M. (2020). Pengenalan Kebudayaan Tradisional Melalui Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Ba Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin Kkn Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10791>
- Virginia, R., Krisnani, R., & Pamungkas, J. (2022). Analisis Tahapan Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini Di Tk Bakti 6 Kowang Article Info Abstract. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 145–153.